PERAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL MEMODERASI PENGARUH *GROWTH OPPORTUNITY, FIRM SIZE, DAN* RISIKO LITIGASI TERHADAP *PRUDENCE ACCOUNTING*

Desita Nur Afifah[1], Hesty Erviani Zulaecha[2]
Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: dn.afifah20@gmail.com[1], hestyerviani2005@gmail.com[2]

Received : Aug 24th 2025	Revised : Sep 22th 2025	Accepted : Jan 31th 2026

ABSTRAK

This study aims to examine the effect of growth opportunity, firm size, and litigation risk on accounting prudence, with managerial ownership as moderating variable. A quantitative approach is employed using secondary data from companies in the consumer cyclicals sector, statistical analysis is conducted to test direct relationship among variables and the moderationg role of managerial ownership. The result indicate that growth opportunity has a negative but insignifficant effect on accounting prudence, suggesting that firm with high growth prospect tend to present more optimistic financial reporting. Firm size has a positive and siginifficant effect on accounting prudence, indicating that large firm apply greater conservatism due to storngger external monitoring and higer transparency demands. Litigation risk does not signifficantly affect accounting prudence. Futhermore, managerial ownership signifficantly moderates the relationship between growth opportunity and accounting prudence, as well as strengthes the positives effect on firm size on accounting prudence. However, it does not moderate factors, particulary firm size and managerial ownership structure, play a more dominant role in determining accounting prudence than external factors.

Keywords: *Growth Opportunity, Firm Size, Litigation Risk*, *Prudence Accounting*

PENDAHULUAN

Prudence (dalam literatur akuntansi sering disebut *accounting conservatism*) merupakan konsep penting dalam pelaporan keuangan yang menuntut pengakuan kerugian yang lebih cepat daripada keuntungan ketidakpastian, sehingga mendorong kewaspadaan dalam pengakuan pendapatan dan kecenderungan aset dan liabilitas. Prinsip ini berfungsi sebagai penyeimbang atas kecenderungan manajemen untuk melebih – lebihkan prospek perusahaan pada saat dibutuhkan.

Laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan dapat digunakan oleh berbagai pihak baik interent (pemilik, pegawai) dan ekstern (investor dan pemerintah), namun terkadang informasi yang diberikan tidak menunjukan realita yang sebenarnya tergantung kegunaan informasi keuangan tersebut. Seperti untuk kepentingan investor, pihak manajemen perusahaan berusaha menyajikan laba tinggi pada laporan keuangan. Sementara untuk kepentingan pajak, informasi laba yang disajikan dibuat serendah mungkin agar tidak banyak dikenakan pembayaran pajak.

Laporan keuangan disiapkan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah diatur oleh lembaga yang memiliki kewenangan yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). SAK memberikan penyesuaian kepada manajemen dalma menentukan metode dan estimasi akuntansi yang digunakan dalam menyususn laporan keuangan. SAK memberikan kebebasan bagi perusahaan dalam memilih prinsip yang akan digunakan dalma penyajian laporan keuangan. Salah satu prinsip yang dapat

digunakan adalah prinsip kehati – hatian atau sering disebut konservatisme. Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh *prudence.*

Periode 2021 – 2024 merupakan fase ekonomi yang terdampak COVID-19 dan fase pemulihan ekonomi pasca pandemi. Salah satu sektor yang paling dipengaruhi oleh dinamika tersebut adalah sektor *consumer cyclicals,* yaitu sektor yang kinerjanya sangat bergantunga pada daya beli masyarakat dan siklus ekonomi. Pada periode ini, perusahaan – perusahaan dalam sektor *consumer cyclicals* menghadapi kondisi yang kontradiktif, yaitu peluang pertumbuhan yang meningkat di satu sisi, namu disertai ketidak pastiaan ekonomi, fluktuasi biaya produksi, dan tekanan persaingan yang semakin tinggi di sisi lain (CNBC Indonesia, 2023).

Fenomena yang mencerminkan pentingnya penerapan prinsip *prudence* akuntansi bisa dilihat dari kasus yang dialami oleh PT Sepatu Bata, salah satu produsen ritel sepatu terbesar di Indonesia, melaporkan kerugian operasional sebesar Rp. 148,28 milliar pada tahun 2022. Pada kuartal I Tahun 2025, perusahaan kembali mencatat rugi bersih sebesar Rp. 19.64 milliar, meningkat dibandingkan rugi periode sebelumnya sebesar Rp. 13.85 milliar (marketscreener.com).

Fenomena serupa juga dialami oleh PT Pan Brothers, perusahaan garmen dan tekstil yang berorientasi ekspor. Perusahaan ini mencatat penurunan penjualan sebesar 15.71% pada Tahun 2023, dari US$ 690 juta menjadi US$581,61 juta, dengan rugi bersih sebesar US$1.21 juta. Laba bersih sebelumnya mencapai US$ 16.14 juta, pada Tahun 2021 menurun drastis menjadi hanya US$3.68 juta pada Tahun 2022 (cnbcindonesia.com). Turunya kinerja PT Pan Brothers menunjukan adanya tantangan besar dalam mempertahankan profitabilitas di tengah tekanan global dan penurunan permintaan pasar ekspor. Kondisi tersebut menggambarkan kompleksitas sektor *consumer cyclicals* yang harus menyeimbangkan antara peluang pertumbuahan (*growth opportunity*) dan risiko keuangan.

Dalam kondisi seperti fenomena di atas, *prudence* akuntansi atau prinsip kehati – hatian menjadi aspek penting dalam penyususan laporan keuangan. *Prudence* akuntansi menekankan pengakuan kerugian dan kewajiwab secara lebih cepat serta pengakuan pendapatan dan aset secara lebih berhati – hati guna menghindari overstatment laporan keuangan (IASB, 2018). Penerapan *prudence* akuntansi menjadi semakin relevan ketika perusahaan berada dalam lingkungan bisnis yang tidak pasti, seperti yang dialami sektor *consumer cyclicals* selama periode pemulihan ekonomi.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi penerapan *prudence* akuntansi adalah *growth opportunity. Growth opportunity* mencerminkan peluang perusahaan untuk tumbuh dan mengembangkan usahanya di masa depan, yang umumnya diukur melalui rasio pasar seperti *market to book value* (sulastri & nirmala, 2021). Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi cenderung memiliki insentif untuk menampilkan kinerja keuangan yang optimis guna menarik investor dan memperoleh pendanaan eksternal. Penelitian Pratiwi & Zulfikar, (2024) serta Bukit et al., (2025) menemukan bahwa *growth opportunity* berpotensi menurunkan tingkat konservatisme atau *prudence* akuntansi karena manajemen terdorong untuk melaporkan laba secara lebih agresif demi menjaga ekspektasi pasar.

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kebijakan akuntansi. Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi dan kekuatan ekonomi suatu entitas yang dapat diukur melalui total aset, total penjualan, maupun nilai pasar perusahaan (Pratiwi & Zulfikar, 2024). Perusahaan berukuran besar umumnya menghadapi tingkat pengawasan yang

lebih tinggi dari regulator, auditor, dan masyarakat, sehingga terdorong untuk menerapkan prinsip kehati – hatian dalma pelaporan keuangan. Penelitian Setiyabudi & Subardjo, (2023) dan Widiarini & Yasa, (2024) menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhdap tingkat *prudence* akuntansi karena perusahaan besar berupaya menjaga reputasi dan kredibilitas di mata publik.

Faktor berikutnya yaitu risiko litigasi. Risiko litigasi merupakan potensi perusahaan untuk menghadapi tuntutan hukum akibat kesalahan penyajian laporan keuangan, pelanggaran kontrak, maupun ketidakpatuhan terhdap regulasi (Qiang, 2007). Pada sektor *consumer cyclicals,* risiko litigasi relatif tinggi karena perusahaan berinteraksi langsung dengan konsumen dan publik luas. Penelitian Harnaen et al., (2022) serta Putri & Vinola, (2020) menyatakan bahwa meningkatkanya risiko litigasi mendorong manajemen untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih konservatif guna meminimalkan potensi tuntutan hukum di masa depan.

Hubungan antara *growth opportunity,* ukuran perusahaan, dan risiko litigasi terhadap *prudence* akuntansi tidak terlepas dari peran mekanisme tata kelola perusahaan, salah satunya kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial mencerminkan proposi saham yang dimiliki oleh manajemen aktif dalam perusahaan. Penelitian Ridho, (2020) menunjukan bahwa kepemilikan manajerial mampu memperkuat penerapan prinsip kehati – hatian karena manajer turut menanggung konsekuensi ekonomi dari keputusan akuntansi yang diambil.

Sektor *consumer cyclicals* dipilih karena karakteristik silikal yang sensitif terhadap kondisi ekonomi makro dan konsumsi, sehingga faktor – faktor tekanan finansial dan prospek pertumbuhan sangat menentukan kebijakan pelaporan keuangan perusahaan dalam sektor ini. IDX menyediakan klasifikasi sektoral memudahkan identifikasi sampel perusahaan *consumer cyclicals* pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Teori keagenan, yang sering disebut sebagai teori kontrak, memandang perusahaan sebagai kumpulan hubungan kontrak antara pihak yang terlibat di dalamnya. Teori ini menekankan adanya perbedaan kepentingan di antara pihak dalam perusahaan, meskipun mereka berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

Penerapan teori keagenan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan praktik prinsip *prudence* yang tercermin dalam laporan keuangan masing – masing perusahaan. Dalam konteks tersebut, *prudence* akuntansi berfungsi sebagai instrumen pengendalian untuk menekankan perilaku opurtunistik manajemen dengan membatasi pengakuan laba secara meningkatkan keandalan laporan keuangan bagi pemilik perusahaan. pada perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi (*growth opportunity*), manajemen cenderung terdorong untuk menyajikan laba secara agresif guna menarik minat investor, yang pada akhirnya dapat memperparah konflik keagenan apabila tidak diimbangi dengan kebijakan akuntansi yang konservatfi.

Signaling Theory

Menurut Brigham dan Houston (2014) dalam Usbah & Primasari, (2020) signal atau sinyal di definisikan sebagai suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana menilai prospek suatu perusahaan. berdasarkan teori sinyal, manajer sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi perusahaan berupaya menyampaikan sinyal kepada pihak eksternal melalui kebijakan akuntansi yang diterapkan, termasuk kehati – hatian dalam pelaporan keuangan. Perusahaan dengan *growth*

opportunity yang tinggi memiliki insentif untuk memberikan sinyal optimisme terhadap prospek laba di masa depan, sehingga mengurangi tingkat kehati – hatian dalma laporan keuangan. Dalam konteks tersebut, kepemilikan manajerial berperan penting sebagai mekanisme yang memperkuat kredibilitas sinyal yang disampaikan manajemen, karena semakin besar proposi saham yang dimiliki manajer, semakin tinggi keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga sinyal berupa penerapan *prudence accounting* akan lebih dipercaya.

Prudence Accounting

Accouting prudence dapat diartikan sebagai tindakan kehati – hatian yang tinggi dalam menilai laba serta pendapatan agar tidak terlalu tinggi dalam kondisi yang tidak pasti. *Accounting prudence* memiliki prinsip dalma hal pengaturan laba dimana menggunakan kebijkan – kebijakan akuntansi untuk berusahaa lebih mengakui beban untuk kerugian terlebih dahulu meskipun belum terjadi dan mengakui pendapatan atau laba tersebut benar – benar terjadi karenannya *prudence* menyebabkan laba akan menjadi lebih keci (Ridho, 2020).

Growht Opportunity

Growth opportunity atau peluang pertumbuhan merupaakan potensi suatu perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan memperluas kapasitas usahanya di masa depan. *Growth opportunity* mencerminkan ekspetasi pasa terhadap kemampuan perusahaan dalma menciptakan nilai tambahan melalui investasi dan ekspansi bisnis. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi cenderung memiliki nilai pasar yang melebihi nili bukunya.

Pratiwi & Zulfikar, (2024) menyatakan bahwa *growth opportunity* memiliki hubungan erat dengan kebijakan akuntansi, khususnya penerapan prinsip kehati – hatian (*prudence*). Perusahaan dengan potensi pertumbuhan tinggi cenderung menampilkan laporan keuangan yang lebih optimis guna menarik minat investor dan memproleh pendanaan tambahan untuk proyek ekspansi.

Firm Size

Firm size atau ukuran perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan skala operasi dan kemampuan sumber daya suatu entitas dalma menjalankan aktivitas bisnisnya. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari berbagai cara, antara lain melalui total penjualan, nilai pasar saham, rata – rata tingkat penjualan, dan total aset perusahaan Usbah & Primasari, (2020). Widiarini & Yasa, (2024) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat konservatisme atau kehati – hatian akuntansi. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung menhadapi tekanan publik dan regulasi yang lebih tinggi, sehingga memiliki insentif untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih konservatif dalam menjaga reputasi dan kepercayaan investor. Sebaliknya, perusahaan kecil sering kali memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam menyususn laporan eksternal yang relatif lebih rendah.

Ukuran perusahaan juga mempengaruhi akses terhadap sumber pendanaan. Menurut Putri & Vinola, (2020) perusahaan dengan total aset yang besar cenderung lebih mudah memperoleh modal eksternal, baik dari pasar modal maupun lembanga keuangan, dibandingkan perusahaan kecil. Kondisi ini menimbulkan perbedaan dalam penerapan prinsip *prudence* akuntansi, karena perusahaan besar biasanya lebih berhati – hati dalam melaporkan pendapatan dan aset untuk menjaga citra stabilitas finansialnya di mata investor.

Risiko Litigasi

Menurut Pradh et al., (2020) risiko litigasi disebut sebagai risiko yang akan perusahaan hadapi atas adanya pihak lain yang menuntut perusahaan.

risiko litigasi sebagai faktor eksternal yang berdasar pada gambaran investor dan kreditor yang merupakan pihak yang dilindungi secara hukum. Litigasi atau tuntutan hukum akan selalu dihindari karena ketika perusahaan mempunyai masalah yang berhubungan dengan hukum, maka akan merugikan nilai perusahaan dan meningkatnya biaya yang dikeluarkan karena adanya masalah hukum tersebut.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh manajer atau eksekutif senior perusahaan. tingkat kepemilikan ini sering dianggap sebagai mekanisme insentif dan monitoring. Semakin besar kepemilikan manajerial, maka kepentingan manajer lebih sejajar dengan pemilik (*stakeholders*), yang dapat mengurangi konflik keagenan dan mendorong kebijakan akuntansi yang lebih konservatif atau berhati – hati. Namun, tingkat kepemilikan yang sangat besar juga dapat memunculkan efek *enterchment* (manajer terlalu mapan) dimana manajer mungkin memiliki kebijakan yang kurang konservatif untuk memperkuat posisi mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Menurut Sugiyono (2018:17) "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Populasi penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar dalam sektor *consumer cyclicals* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian adalah 2021 – 2024.

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu sampel perusahaan ditentukan dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dimaksud adalah :

1. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 – 2024.
2. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang tidak mengalami delisting selama periode 2021 – 2024.
3. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang tidak mengalami kerugian periode 2021 – 2024.
4. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang mempublikasikan laporan keuangan tahunanya secara berturut – turut periode.

Pengukuran Variable dan Definisi Operasional

1. *Accounting Prudence*

   Accounting prudence merupakan prinsip kehati – hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu – buru dalam mengakui laba serta mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkian yang terjadi (Usbah & Primasari, 2020). Untuk mengukur *accounting prudence* penelitian ini menggunakan model akrual. Giovoly & Hayn (2000) dalam jurnalnya yang berjudul "*The changing time-series properties of earnings, cash flow and accrual : Has financila reporting become more conservative?*" yang juga diguanakan oleh wicaksono et al (2012) dalam Rachmah & Khomsiyah, (2024). Alasan menggunakan model akrual ini yaitu karena penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan *accounting prudence* yang berkaitan dengan laba yang diperoleh suatu perusahaan, bukan dilihat dari reaksi pasar sehingga model ini tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. total akrual menurut wicaksono et al (2012) dalma Rachmah &

Khomsiyah, (2024) dikur dengan rumus berikut :

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO)\ x\ (-1)}{TA}$$

Keterangan :

CONACC : *Conservatisme Accounting*
NIO : *Net Income of Current Year*
DEP : *Depreciation of Fixed Assets of Current Year*
CFO : *Net Income of Cash Flow*
TA : *Total Assets*

2. *Growth Opportunity*
Perusahaan yang memiliki kesempatan pertumbuhan yang tinggi akan membutukan dana yang besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut di masa yang akan datang. Pengertian pertumbuhan dalalm manajemen keuangan pada umumnya menunjukan ukuran skala (Harahap, 2012) dalam Rachmah & Khomsiyah (2024). Rasio dari *Market to Book Value of Equity* mencerminkan besarnya perbandingan antara nilai pasar dan nilai *retrun* yang diharapkan dari ekuitasnya. Rasio ini merupakan nilai sekarang dari pilihan – pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa yang akan datang (Rahcmah & Khomsiyah, 2024). Rumus perhitungan *growth opportunity* menurut Septian et al (2014) dalam Rachmah & Khomsiyah (2024) yaitu :

$$MBVE : \frac{Outstandi\ Share\ x\ Closing\ Price}{Total\ Equity}$$

3. *Firm Size*
Firm size atau ukuran perusahaan adalah suatu indikator yang menunjukan besar kecilnya sautu perusahaan. Ada 3 kategori perusahaan yakti perusahaan besar (*Large Size*), perusahaan menegah (*Medium Size*), dan perusahaan kecil (*Small Size*) jika dikelompikan berdasarkan ukurannya. Cara mengetahui apakah suatu perusahaan masuk kedalam kriteria besar, kecil, atau menengah dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Menurut Andani & Nurhayati (2021) variable *firm size* dihitung dengan logaritma natural atas total aset perusahaan (LnTA) karena pengukuran aset dinilai lebih stabil.

4. Risiko Litigasi
Risiko litigasi merupaakn risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi yang terlalu tinggi (Ardi et al, 2019) dalam Andani & Nurhayati (2021). Perhitungan risiko litigasi dapa dihitung dengan rumusan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut :

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

Penggunaan *Debt to Equity Ratio* ini adalah untuk mengetahui risiko

litigasi perusahaan, yaitu semakin tinggi rasio ini makan akan semakin besar risiko litigasi yang dihadapi perusahaan. Hutang yang dimiliki jauh lebih besar dari ekuitas yang dimiliki perusahaan, yang akan digunakan untuk menutup hutang – hutang.

5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerila dalam suatu perusahaan dinyatakan sebagai total proporsi kepemilikan modal berupa saham dan total modal saham yang dikuasai oleh pihak eksternal (Deviyanti, 2012) dalam (Rahmi & Baroroh, 2022). Karena adanya dominasi kepemilikan saham, maka secara struktural pemegang saham berkontribusi pada setiap keputusan yang diambil melalui pertimbangan yang matang guna diformulasikan dalam bentuk kebijakan perusahaan. Dengan semakin tinggina proporsi kepemilikan manajerial, maka manajer bukan hanya sebagai agen tapi juga pemilik dan hal tersebut membuat kepentingan antara manajer pemilik dan manajer. Berkurangnya konflik antar pemilik dan manajer dikarenakan menurunya motif bonus yang ingin diperoleh manajer, sehingga manajemen laba dengan cara income maximation yang biasa dilakukan manajer untuk mencapai target laba juga berkurang. Hal tersebut tentu membuat pelaporan laba cenderung konservatif. Selain itu pelaporan keuangan akan menjadi lebih konservatif karena adanya rasa memiliki dari pihak manajemen terhadap perusahaan, sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih kecil, dengan demikian terdapat cadangan dana tersembuni yang dapat digunakan untuk memperluas perusahaan (Dewi & Heliawan, 2021). Menurut Choirunnissa & Fitria(2022) kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Pengaruh *Growth Opportunity* Terdahap *Accounting Prudence*

Growth opportunity mencerminkan peluang perusahaan untuk tumbuh dan melakukan ekspansi di masa yang akan datang, yang umumnya tercermin dari eskpektasi pasar terhadap kinerja perusahaan. Tingginya *growth opportunity* dapat meningkatkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajer memiliki insentif untuk menyajikan laporan keuangna yang lebih optimis guna memperoleh dukungan pendanaan dan meningkatkan nilai pasar perusahaan. akibatnya, penerapan prinsip *prudence* akuntansi cenderung berkurang karena dianggap dapat menurunkan laba yang dilaporkan (Pratiwi & Zulfikar, 2024). Selain itu, perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi sering kali menghadapi ketidakpastian arus kan dan risiko kegagalan proyek investasi di masa depan. Meskipun secara teoritisi kondisi ini seharusnya mendorong kehati – hatian, dalma praktiknya manajemen lebih memilih kebijakan akuntansi yang agresif untuk menjaga kepercayaan pasar (Bukit et al., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukan hasil yang relatif konsisten bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap *accounting prudence.* Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Andani & Nurhayati (2021) yang menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap *accounting prudece*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Risiko Litigasi Berpengaruh Terhadap *Accounting Prudence*

Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Accounting Prudence*

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya skala operasi, sumber daya, serta tingkat kompleksitas aktvitas bisnis suatu perusahaan. perusahaan berukuran besar umumnya memiliki total aset, pendapatan, dan pangsa pasar yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Dalma prespektif teori keagenan perusahaan besar menghadapi tingkat pengawasan yang lebih tinggi dari berbagai pihak eksternal, seperti investor, auditor, analisa pasar, dan regulator. Tingginya pengawasa mendorong manajemen untuk menyusun laporan keuangan secara lebih hati – hati guna menjaga reputasi dan kredibilitas. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andani & Nurhayati (2021)dan Noviantari & Ratnadi (2021) menemukan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Berdasarkan uraian tersebut maka, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_2 : *Firm Size* Berpengaruh Terhadap *Accounting Prudence*

Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap *Accounting Prudence*

Risiko litigai merupakan potensi perusahaan untuk menghadapi tuntutan hukum akibat kesalahan penyajian laporan keuangan, pelanggaran kontrak, atau ketidakpatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Perusahaan dengan risiko litigasi yang tinggi cenderung berhati – hati dalam menyajikan informasi keuangan guna menjaga legitimasi dan mengurangi konflik hukum dengan investor maupun pihak eksternal lainnya. Penerapan *prudence* dipandang sebagai mekanisme perlindungan bagi perusahaan untuk meminimalkan risiko tuntutan hukum. Dengan mengakui potensi kerugian lebih awal dan tidak melebih – lebihkan laba, perusahaan dapat mengurangi klaim bahwa laporan keuangannya menyesatkan. Oleh karena itu, semakin tinggi risiko litigasi yang dihadapi perusahaan, semakin besar dorongan bagi manajemen untuk menerapkan prinsip kehati – hatian dalam pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Vinola (2020) dan Andani & Nurhayati (2021) menunjukan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap *prudence*, dimana perusahaan secara umum memandang risiko litigasi sebagai faktor eksternal yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan *accounting prudence.* Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_3 : Risiko Litigasi Berpengaruh Terhadap *Accounting Prudence*

Kepemilikan Manajerial Memoderasi Hubungan Antara *Growth Opportunity* Terhadap *Accounting Prudence*

Manajemen yang memiliki saham perusahaan biasanya memiliki insentif untuk menjaga reputasi jangka panjang, karena mereka berkepentingan langsung terhadap nilai saham. Ketika perluang perusahaan tinggi, biasanya manajemen terdorong untuk melaporkakn kinerja optimis yang bisa menurunkan tingkat kehati – hatian. Namun, kepemilikan manajerial yang tinggi dapat memoderasi hubungan ini dengan meningkatkan kehati – hatian, karena manajer ingin memasikan bahwa kebijakan akuntansi tidak merusak kepercayaan investor dalam jangka panjang. Berdasarkan uraian di atas maka, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_4 : Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap *Accounting Prudence*

Kepemilikan Manajerial Memoderasi Hubungan Antara *Firm Size* Terhadap *Accounting Prudence*

Ukuran perusahaan umumnya berhubungan dengan akuntansi yang lebih kompleks dan pengawasan eksternal yang ketat. Perusahaan besar

cenderung menerapkan *accounting prudence* karena tekanan pemangku kepentingan. Ketika kepemilikan manajerial tinggi, pengawasan internal (oleh pemilik – manajer) dapat semakin memperkuat penerapan kehati – hatian, karena manajer langsung memiliki insentif untuk melindungi nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_5 : Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Accounting Prudence*

Kepemilikan Manajerial Memoderasi Hubungan Antara Risiko Litigasi Terhdap *Accounting Prudence*

Risiko litigasi mendorong perusahaan menerapkan *prudence* karena potensi tuntutan hukum atas pelaporan keuangan yang tidak mencerminkan realitas ekonomi secara konservatif. Namun, efektivitas tekanan litigasi terhadap kehati – hatian pelaporan bisa berbeda tergantung pada sejauh mana manajemen sendiri memiliki kepentingan langsung dalam niali perusahaan (*managerial ownership*). Ketika manajer adalah pemegang saham yang signifikan, mereka akan cenderung lebih berhati – hati dalam pelapoan untuk menguragi potensi risiko hukum dan dampaknya terhadap nilai saham mereka sendiri. Dari uaraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_6 : Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh Risiko Litigasi Terhdap *Accounting Prudence*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Prudence Accounting – PR	44	-0.190700	0.072100	-0.038877	0.061703
Growth Opportunity – GO	44	0.041800	1.171050	1.408630	1.343952
Firm Size – FIRM	44	11.59720	13.08960	12.44242	0.427310
Risiko Litigasi - RL	44	0.210100	2.864300	0.533100	0.705506

Berdasarkan hasil tabel 1 di atas PR memiliki nilai mean sebesar -0.038877 sedangkan nilai minimul -0.190700 dan maximum 0.072100, sedangkan nilai standar devisiasi sebesar 0.061703 dibawah nilai rata – rata, artinya variable PR memiliki tingkat variasi data yang rendah. GO memiliki nilai minimum 0.041800, dengan nilai maximum 1.171050, sementara nilai standar deviasi sebesar 1.343952 diatas nilai rata – rata, artinya variable GO memiliki tingkat variasi yang tinggi. FIRM memiliki nilai mean 12.44242, sedangkan nilai minimum 11.59720 dengan nilai maximum 13.08960, sementara nilai standar devisiasi sebesar 0.427310 dibawah nilai rata – rata, artinya variable FIRM memiliki tingkat variasi data yang rendah. RL memiliki nilai mean sebesar 0.533100, sedangkan nilai minimum sebesar 0.210100, dengan nilai maximum sebesar 2.864300, sementara nilai standar devisiasi sebesar 0.705506 di atas nilai rata – rata, artinya variable RL memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Estimasi Regresi Data Panel

Tabel 2. Hasil Pemilihan Model Estimasi Regresi

Tingkat Signifikansi α	Chow Test		Hausman Test		Lagrage Multiplier Test	
	Prob Chi-Square	Hasil	Prob Cross-section Random	Hasil	Prob Breusch-Pagan	Hasil
0.05	0.2901	CEM	0.5214	REM	0.3517	CEM

Pada tabel 2 tercatat uji chow menghasilakan nilai probabilitas Chi-square yang lebih besar dari tingkat signifikansi α = 0.05 yaitu sebesar 0.2901, maka model yang dipilih pada uji chow adalah CEM. Selanjutnya uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas Cross-section Random yang lebih besar dari tingkat signifikansi α = 0.05 yaitu sebesar 0.5214, maka model yang dipilih pada uji hausman adalah REM. Selanjutnya uji Lagrange Multiplier menghasilkan nilai probablitas Bruesch-Pagan sebesar 0.3517, lebih besar dari tingkat signifikansi α = 0.05 maka, model yang dipilih pada uji Lagrange Multiplier adalah CEM. Berdasarkan pengujian pemilihan moedel estimasi, pada persamaan tersebut *Common Effect Model* (CEM) menjadi model terbaik yang digunakan.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	GO	FIRM	RL	GO_KM	FIRM_KM	RL_KM
GO	1.000000	-0.188299	0.212889	0.0703513	0.379623	0.537382
FIRM	-0.188299	1.000000	0.090292	-0.286382	-0.231026	-0.171148
RL	0.212889	0.090292	1.000000	0.229017	-0.072759	0.454788
GO_KM	0.703513	-0.286382	0.229017	1.000000	0.827216	0.786665
FIRM_KM	0.379623	-0.231026	-0.072759	0.827216	1.000000	0.774039
RL_KM	0.537384	-0.171148	0.454788	0.786665	0.774039	1.000000

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa diantara variable tidak terjadi multikolinearitas karena nilai toleransinya tidak ada yang melebihi 0.90. Nilai toleransi tertinggi terdapat di atantara variable GO_KM dengan FIRM_KM yaitu, sebesar 0.827, namun nilai tersebut tidak lebih dari batas toleransi multikolinearitas. Heteroskedastisitas dilakukan untuk mencari tahu apakah di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan. Ada atau tidaknya heterokedastisitas pada suatu data dapat dilihat dari nilai *probability chi-square* jika lebih besar dari 0.05 maka terhindar dari heretoskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedasitisitas

Nilai Prob Chi-Square	Tingkat Signifikansi α
0.1232	0.05

Dari tabel 4 terlihat bahwa pada persamaan tersebut miliki nilai probabilitas chi-square yang lebih besar dari tingkat signifikansi α. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data terhindar dari heteoskedastisitas. Dari uji asumsi klasik diperoleh regresi panel yang memenuhi asumsi dan dapat dilakuakan uji regresi.

.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	t-statistic	p-value
Konstanta	-0.788650	-3.061100	0.0041
GO	-0.029880	-2.009138	0.0519
FIRM	0.059960	2.906693	0.0061
RL	0.015987	0.712611	0.4806
GO_KM	0.124145	2.356848	0.0238
FIRM_KM	0.041404	2.514030	0.0164
RL_KM	-0.615098	-1.762803	0.0862
Adjusted R-Square	0.297454		
F-Statistic	4.034322		
Prob (F-Statistic)	0.003301		
Total Observasi	44		

Pembahasan

Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap *Accounting Prudence*

Berdasarkan tabel 5 menunjukan bahwa variable GO memiliki koefisien regresi sebesar -0.029880 dengan nilai *t-statistic* -2.00913 dan p-value sebesar 0.0519. Nilai p-value tersebut sedikit lebih bedar dari 0.05, sehingga secara statistik *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *accunting prudence.* Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama ditolak. Koefisien negatif menunjukan bahwa semakin tinggi peluang pertumbuhan perusahaan, maka kecenderungan penerapan *accounting prudence* cenderung menurun. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang tinggi lebih cenderung melaporkan kinerja keuangan secara optimisme untuk menarik investor, sehingga mengurangi tingkat kehati – hatian dalam pelaporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa perusahan bertumbuh memiliki insentif untuk menampilkan laba yang lebih tinggi guna memperoleh pendanaan eksternal.

Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Accounting Prudence*

Variable FIRM menunjukan koefisien positif sebesar 0.059960, dengan *t-statistic* sebesar 2.906693 dan p-value sebesar 0.0061. Nilai p-value yang lebih kecil dari 0.05 menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence.* Hal ini menunjukan bahwa hipotesis keuda diterima. Hasil ini menunjukan bahwa perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung menerapkan prinsip kehati – hatian yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan. Hal ini dapat dijelaskan oleh meningkatnya pengawasan eksternal, tekanan regulator, serta risiko reputasi yang lebih besar pada perusahaan besar. Oleh karena itu, manajemen perusahaan besar terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih konservatif guna menjaga kredibilitas perusahaan.

Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap *Accounting Prudence*

Hasil pengujian terhadap variable RL menunjukan koefisien sebesar 0.015987 dengan *t-static* 0.712611 dan p-value sebesar 0.4806. Nilai p-value yang jauh di atas 0.05 mengindikasikan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Berarti hal ini menunjukan bahwa hipotesis ketidak ditolak. Temuan ini menunjukan bahwa potensi tuntutan hukum belum menjadi pertimbangan utama bagi manajemen perusahaan

sektor *consumer cyclicals* dalam menerapkan prinsip kehati – hatian akuntansi. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya intensitas litigasi di sektor ini atau lemahnya penegakan hukum sehingga tekanan litigasi belum cukup kuat untuk mempengaruhi kebijakan pelaporan keuangan perusahaan.

Kepemilikan Manajerial Memoderasi Hubungan Antara *Growth Opportunity* Terhadap *Accounting Prudence*

Variable interaksi GO_KM memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.12415, dengan *t-statistic* 2.356848 dan p-value 0.0238. Hasil ini menunjukan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan memoderasi pengaruh *growth opportunity* terhadap *accounting prudence*. Ini berarti hipotesis keempat diterima. Koefisien positif mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh negatif *grwoth opportunity* terhadap *prudence* akuntansi. Artinya, pada perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, manajemen cenderung lebih berhati – hati dalam pelaporan keuangan meskipun perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi. Hal ini mendukung teori keagenan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham sehingga mengurangi perilaku opportunistik.

Kepemilikan Manajerial Memoderasi Hubungan Antara *Firm Size* Terhadap *Accounting Prudence*

Hasil pengujian FIRM KM menunjukan koefisien sebesar 0.041404, dengan *t-statistic* sebesar 2.514030 dan p-value sebesar 0.0164. Nilai ini menunjukan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *prudence* akuntansi. Hal ini berarti hipotesis kelima diterima. Temuan ini menunjukan bahwa pada perusahaan berukuran besar dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, penerapan prinsip kehati – hatian akuntansi menjadi semakin kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara skala perusahaan yang besar dan kepemilikan saham oleh manajemen mendorong manajemen untuk lebih berhati – hati dalam menyusun laporan keuangan demi menjaga nilai perusahaan dan kepentingan jangka panjang.

Kepemilikan Manajerial Memoderasi Hubungan Antara Risiko Litigasi Terhadap *Accounting Prudence*

Variable interaksi RL_KM memiliki nilai koefisien negatif sebesar -.0615098, dengan t-statistic sebesar -1.762803 dan p-value sebesar 0.0862. Nilai p-value tersebut menunjukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memoderasi pengaruh risiko litigasi terhadap *prudence* akuntansi. Hal ini menunjukan bahwa hipotesis keenam ditolak. Koefisien negatif menunjukan bahwa kepemilikan manajerial cenderung memperlemah pengaruh risiko litigasi terhdap *prudence* akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika manajer memiliki saham perusahaan, tekanan litigasi tidak selalu mendorong peningkatan kehati – hatian akuntansi. Manajer yang juga pemilik saham mungkin lebih fokus pada stabilitas jangka pendek dibandingkan risiko litigasi yang bersifat tidak langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada pemapran sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa hasil penelitian menjukan bahwa *growth opportunity* berpengatuh negatif terhdap *prudence* akuntansi, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan pada tingkat signifikasi 0.05. temuan ini mengindikansikan bahwa perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi cenderung menyajikan laporan keuangan

secara optimis, sehingga tingakt penerapaan prinsip kehati – hatian menjadi relatif lebih rendah. Sementara itu, ukuran perusahaan (*firm size*) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *prudence* akuntansi, yang menunjukan bahwa perusahaan berskala besar cenderung menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih berhati – hati sebagai akibat dari tinggingya pengwasan eksternal, risiko reputasi, seta tuntutan transparasi dari para pemangku kepentingan. Di sisi lian, risiko ltigasi tdiak menunjukan perngaruh yang signifikan terhadap *prudence* akuntansi, yang mengindikasikan bahwa potensi tuntutan hukum belum menjadi pertimbangan utama bagi manajemen perusahaan sektor *consuer cyclicals* dalam menetapkan kebijakan akuntansi yang prudent.

Lebih lanjut, kepemilikan manajerial terbukti mampu memboderasi pengaruh *growth opportunity* terhadap *prudence* akuntansi secara signifikan, dimana kepemilikan saham oleh manajmen dapat memperlemah pengaruh negatif peluang pertumbuhan yang tinggi. Selain itu, kepemilikan manajerial juga memperkuat pengaruh postifi ukuran perusahaan terhadap *prudence* akuntansi, yang menegaskan bahwa kombinasi antara skla perusahana yang bear dan kepemilikan saham oleh manajemen dapat meningkatkan penerapan kehati – hatian. Namun, kepemilikan manajerial tidak terbukti memoderasi pengaruh risiko litigasi terhadap *prudence* akuntansi. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa faktor internal perusahaan, khususnya ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan manajerial, memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan tingkat *prudence* akuntansi dibandingkan dengan faktor eksternal seperti risiko litigasi.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan penelitian, terdapat saran yang dapat dijadikan acuan. Bagi manajemen perusahaa, khususnya perusahaan dnegan perluang pertumbuhan yang tinggi, diharapkan tetap menerapkan printip kehati – hatian dalam pelaporan keuangan guna menjaga dalam jangka panjang. Selain itu, bagi regulator dan pembuat kebijakan, disarankan untuk meningkatkan pengawasan serta memperkuat penegakan regulasi terkait pelaporan keuangan agar prinsip *prudence* dapat diterapkan secara konsisten, terutama pada sektor – sektor dengan tingkat risiko bisnis yang relatif tinggi. Selanjutnya, bagi penelitian mendatang disarankan untuk menambahkan variable lain yang berpotensi mempengaruhi *prudence* akuntansi, seperti *leverage*, profitabilitas, kualitas audit, dan mekanisme *corporate governance*, guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Andani, M., & Nurhayati, N. (2021a). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Resiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *14*(1), 206–224.

Andani, M., & Nurhayati, N. (2021b). Resiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *14*(1), 206–224. https://journal.stienas-ypb.ac.id/index.php/jdeb/article/view/322

Bukit, W. B., Wiralestari, & Gowon, M. (2025). The Effect of Leverage , Institutional Ownership structure , Company Growth and Firm Size on Accounting Conservatism (Empirical Study of the Health Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2021-2023). *Journal of Finance and Business Digital (JFBD)*, *4*(1), 245–258.

Choirunnissa, F. Y., & Fitria, A. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi, Financial Distress, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan

Profitabilitas Terhadap Prudence. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, *13*(2), 62–82.

Dewi, M. W., & Heliawan, Y. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, Leverage, Firm Size, Dan Operating Cash Flow Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, *22*(01), 426–433. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jap.v22il.2723

Harnaen, Y. N., Heliani, & Hermawan, I. (2022). Pengaruh Growth Opportunities dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Financial Distress Sebagai Varibel Moderasi Studi Pada Perusahaan Jasa Transportasi Yang. *Jurnal Multidisiplin West Science*, *01*(01), 1–20.

Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. D. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *11*(3), 646–660.

Pradh, N. P. G., Karman, I. W., & Istiarto. (2020). Factors Affecting Accounting Conservatism in Manufacturing Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange in 2017-2019. *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*, *3*(2), 1–6.

Pratiwi, D., & Zulfikar, Z. (2024). Pengaruh Financial Difficulty Level , Growth Opportunity , Company Size , Leverage dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Journal of Accounting And Finance Management (JAFM)*, *5*(4), 915–927.

Putri, S. S., & Vinola, H. (2020). Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi, Firm Risk, Terhadap Accounting Prudence Dengan Menggunakan Firm Size Sebagai Variable Moderasi. *KOCENIN Serial Konferensi*, *1*(1), 1–14.

Rachmah, L. A., & Khomsiyah. (2024). Pengaruh Cash Flow, Financial Distress, Growth Opportunities Terhadap Prudence Akuntansi Dengan CEO Retirement Sebagai Variable Moderasi. *Cakrawala*, *07*, 1133–1149.

Rahmi, E., & Baroroh, N. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, risiko litigasi, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi dengan financial distress sebagai variabel moderating. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, *6*(2),

Ridho, Y. (2020). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Growth Opprotunities, Dan Financial Distress Terhadap Prudence Akuntansi*.

Setiyabudi, N., & Subardjo, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Mekanisme Corporate Governance, Leverage, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *e-ISSN: 2461-0585*.

Usbah, M., & Primasari, N. S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity, Profitabilitas dan Financial Distress terhadap Prudence pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019. *National Conference For Ummah*, *1*(1), 14. https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/592

Widiarini, K. D., & Yasa, G. W. (2024). Pengaruh financial distress, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Innovative: Journal of Social Science Research, 4(2), 1258–1270.